

Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

Natalia Boboy¹, Else Dawa², Gabriel Poyk³, Indra Yohanes Kiling⁴

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4}

Nataliaboboy0@gmail.com¹, elsedawa3@gmail.com², gabrielpoyk3@gmail.com³,
iykiling@gmail.com⁴

Abstract

Students' concern for others and the surrounding environment is decreasing. One of the behaviors that students lack is altruism behavior. With the existence of empathy, students are expected to be able to bring up altruism behavior in themselves. Empathy, as the ability to feel and understand the feelings of others, and altruism behavior, which involves helping others without expecting anything in return, is a form of expression of strong empathy. This study used a quantitative approach with a correlational research design. The data analysis technique uses product moment correlation. This study aims to determine the relationship between empathy and altruism behavior in Faculty of Public Health students, determine the level of empathy and altruism behavior in Faculty of Public Health students, and provide a better understanding of how empathy and altruism behavior can influence each other, and how this knowledge can be applied in various social and psychological contexts. Based on product moment analysis, the correlation value $r_{xy} = 0.423$ was obtained with a p-value of 0.0223 (<0.05). These results indicate that there is a significant positive relationship between empathy and altruism behavior in Undana Faculty of Public Health students.

Keywords: *Altruism Behavior; Empathy; Student*

Abstrak

Kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan disekitar semakin menurun. Salah satu perilaku yang kurang dimiliki mahasiswa adalah perilaku altruisme. Dengan adanya empati mahasiswa diharapkan mampu memunculkan perilaku altruisme dalam dirinya. Empati, sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, dan perilaku altruisme, yang melibatkan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, adalah sebuah bentuk ekspresi empati yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, mengetahui tingkat empati dan perilaku altruism pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana empati dan perilaku altruisme dapat saling memengaruhi, dan bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan psikologis. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,423$ dengan p-value 0,0223 (<0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana.

Kata kunci : *Empati, Mahasiswa, Perilaku Altruisme*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupannya ia tentu memerlukan orang lain dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan saling tolong menolong untuk memenuhi kehidupan pribadi atau sosialnya. Sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Menurut Aristoteles (384-322 SM), manusia adalah “zoon politicon” yang artinya satu individu dengan individu lain saling membutuhkan sehingga hubungannya tidak bisa dipisah satu sama lain. Setiap orang akan mengenal orang lain, dan karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia memiliki sifat saling membutuhkan serta ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga sifat tolong menolong sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku altruisme adalah perilaku saling tolong menolong baik dalam lingkungan terdekat hingga orang tidak saling kenal sekalipun, seseorang yang rela berkorban demi kepentingan individu lain daripada dirinya sendiri tanpa berharap imbalan apapun, namun masih mendedikasikan hidupnya demi orang lain. Frans (2008) menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Perilaku tolong menolong tidak hanya terjadi pada kalangan bermasyarakat saja tetapi juga pada kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai makhluk sosial memiliki peran penting dalam hubungan tolong menolong, interaksi dan pembentukan hubungan dengan sesama. Tetapi tidak sedikit mahasiswa yang memilih untuk acuh tak acuh terhadap sesamanya. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang dengan rela membantu sesama jika ada yang memerlukan bantuan.

Pada penelitian ini, kami ingin melihat apakah ada hubungannya empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Nusa Cendana Kupang. Apakah Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana ini memiliki kepekaan terhadap sesamanya dan mau untuk saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan.

Mahasiswa banyak memunculkan fenomena kepribadian yang berbeda-beda dan sikap perilaku altruisme. Upaya kepribadian baik dan mengatasi sikap perilaku altruisme yaitu banyak bersosialisasi dilingkungan sekitar agar tidak selalu mementingkan salah satu pihak atau lebih mengerti menempatkan diri dalam lingkungan. Memiliki pengetahuan yang luas dapat menghindarkan kita dari sifat anti sosial serta pikiran negatif. Sebagai seorang mahasiswa kita harus menggunakan akal dan logika agar tidak terjebak pada keadaan dan perubahan diri yang salah. Emosi seseorang dapat memengaruhi tindakan untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi karena melalui sikap empati, seseorang dapat memahami apa yang dirasakan oleh individu lain. Saat seseorang beranjak remaja, maka orang tersebut akan mengalami perkembangan kognitif individu. Hurlock (1999) menyatakan bahwa rasa empati sudah dimiliki oleh individu yang sudah mampu untuk

mengendalikan emosi yang mendorong untuk menolong orang lain karena memahami penderitaan orang yang diberi bantuan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa apabila seseorang masih memiliki rasa empati terhadap sesama, maka perilaku altruisme akan bertumbuh kembali di masyarakat khususnya pada mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Variabel dalam penelitian ini adalah empati (Variabel bebas) dan Perilaku altruisme (Variabel tergantung). Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, mengetahui tingkat empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana empati dan perilaku altruisme dapat saling memengaruhi, dan bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan psikologis. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian dengan jumlah 50 orang mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Nusa Cendana Kupang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala likert. Analisis data pada penelitian ini dengan cara melakukan uji korelasi antara empati dan altruisme dengan menggunakan metode Pearson Correlation. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang aspek-aspek kunci dalam interaksi manusia dan kemungkinan untuk meningkatkan kebaikan di dunia ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut, “Terdapat hubungan antara empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Univeersitas Nusa Cendana”. Kemudian peneliti menganalisis data melalui uji korelasi “*Correlation Matrix*” dan mendapatkan hasil analisis seperti berikut :

Tabel.1
Uji Korelasi

		Correlation Matrix	
		Empati	Altruisme
Empati	Pearson's r	—	
	p-value	—	
Altruisme	Pearson's r	0.423	—
	p-value	0.223	—

Note. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Sumber :*Output Data Primer Jamovi versi 2.2.5*

Pada hasil uji hipotesis di atas, maka didapatkan besarnya nilai pearson correlation pada analisis ini yaitu sebesar 0,423. Maka, empati memiliki hubungan positif atau mempengaruhi perilaku altruisme pada subyek sebesar 0,423 atau 42,3%. Data tersebut dapat menggambarkan keadaan populasi berdasarkan sampel yang diambil pada populasi sehingga memperoleh data dan nilai koefisien yang diinginkan.

Menurut data yang didapatkan, semakin tinggi rasa empati seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruisme sehingga korelasinya bersifat positif dan sifat korelasinya cukup kuat berdasarkan nilai koefisien korelasi, yaitu 0,423. Kemudian dapat disimpulkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah benar bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana.

Untuk melihat kecenderungan variabel empati, penelitian ini memuat kategorisasi berdasarkan skor total subyek. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa subyek yang termasuk kedalam kategori tingkat empati yang rendah adalah sebanyak 18 orang (36%), subyek dengan kategori tingkat empati yang sedang sebanyak 25 (50%), dan subyek dengan kategori tingkat empati yang tinggi adalah sebanyak 7 orang (14%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat empati pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Penjelasan lebih singkat dan jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.2
Kategorisasi Skor Empati

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
<20	18	36%	Rendah
20-23	25	50%	Sedang
>23	7	14%	Tinggi
Total	50	100%	

Dalam mengetahui kecenderungan variabel altruisme, peneliti membuat kategorisasi berdasarkan skor total subyek. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah subyek yang termasuk kedalam kategori tingkat altruisme yang rendah adalah sebanyak 10 orang (20%), subyek dengan kategori tingkat altruisme yang sedang sebanyak 30 (60%), dan subyek dengan kategori tingkat altruisme yang tinggi adalah sebanyak 10 orang (20%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat altruism pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Penjelasan lebih singkat dan jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3
Kategorisasi Skor Perilaku Altruisme

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
<24	10	20%	Rendah
24-26	30	60%	Sedang
>26	10	20%	Tinggi
Total	50	100%	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa, antara empati dan perilaku altruisme terdapat hubungan positif yang signifikan dan dapat diketahui bahwa apabila nilai empati seorang siswa semakin tinggi maka semakin bernilai pula perilaku altruismenya, dan sebaliknya.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Stephan dan Stephan (1989: 272) yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Dalam studi McMohan et al (2005) tentang empati sebagai prediktor perilaku pro-sosial, kemampuan memahami perspektif orang lain sangat penting dalam pengembangan dan ekspresi perilaku dukungan sosial.

Menurut Warneken & Tomallo (2009), perilaku altruisme adalah perilaku alamiah, yang terkait dengan emosi sosial seseorang, dimana mampu menciptakan dan memupuk jiwa altruisme.

Menurut Eklund (2006), tujuan dari empati dan pengambilan perspektif mencakup kepedulian terhadap orang lain (perilaku Altruisme), karena dalam empati terdapat keprihatinan yang mendalam. Batson (dalam Farsides, 2007) menyatakan bahwa empati menjadi penentu altruisme yang ditunjukkan individu. Empati yang mendasari munculnya altruisme dikarenakan adanya perasaan simpatik, keprihatinan, serta adanya kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Daniel Batson (1995, 2008) menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistic. (Sarwono & Eko, 2009). Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hipotesis empati altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya (Batson, 1995, 2008).

Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik. Ini merupakan penjelasan yang paling tidak egois tentang tingkah laku menolong.

Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman, karena perasaan ketidaknyamanan tersebut, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang tersebut. Model mengurangi perasaan negative dikemukakan oleh Cialdini dan rekan-rekan penelitiannya (1981, dalam Baron, Byrne, dan Branscombe, 2006). Dalam teori ini dijelaskan bahwa orang menolong untuk mengurangi perasaan negative akibat melihat penderitaan orang lain.

Dengan menolong, perasaan seseorang memang kadang menjadi lebih baik. Ini menunjukkan kemungkinan adanya sumber imbalan egoistic yang lain yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan altruism. Tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik

(Smith, dkk., 1998, dalam Baron, Byrne, dan Branscombe, 2006). Dalam hipotesis tersebut, dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku Altruisme, 2) semakin tinggi nilai empati seorang siswa maka semakin bernilai pula perilaku Altruismenya, dan sebaliknya. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hipotesis empati altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Berdasarkan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum berperilaku Altruisme, pada seseorang terdapat proses keprihatinan dan prespektif taking yang merupakan aspek empati. Dengan empati seseorang akan lebih sosial, lebih pemaaf, mampu bekerja sama dan mampu berinteraksi dengan lainnya

Daftar Pustaka

- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-related responding: Associations with prosocial behavior, aggression, and intergroup relations. *Social issues and policy review*, 4(1), 143-180.
- Arsyakayla, D. (2017, October 06). *Dictio*. Retrieved November 24, 2023, from *Apa yang dimaksud dengan Model Empati-Altruisme atau Empathy-Altruism Model?*: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-model-empati-altruisme-atau-empathy-altruism-model/4978>
- Aswin, A. (2019). Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).
- Fatimah, S., & Uyun, Z. (2015). *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Setiawan, M. B., & Sugiarti, L. R. (2013). Altruisme ditinjau dari empati pada siswa SMK. *Dalam Jurnal*, 1(1).
- MARETA, D. G. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 20-31.
- Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154-167.

Ni'mah, R. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 99-115.